

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kebudayaan dan Simbol.

##### 1. Kebudayaan

Istilah “budaya” berakar pada bahasa Sansekerta, khususnya dari Buddayah, versi jamak buddhi yang menunjukkan akal atau rahmat.<sup>25</sup> Budaya adalah manifestasi dari cara hidup bersama sosial atau turun-temurun. Beberapa manifestasi juga mewujudkan kebajikan dan otoritas. Roh mewakili aspek metafisik, sedangkan kekuatan berkaitan dengan aspek fisik individu. Oleh karena itu, budaya dapat dianggap sebagai puncak dan potensi usaha manusia.<sup>26</sup>

Kebudayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Tidak ada satupun manusia yang tidak menjadikan kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan yang menjadi ciri khas mereka. Oleh karena itu, kelompok masyarakat disebut sebagai kelompok masyarakat yang membedakan dengan kelompok, suku, ataupun bangsa lain.

Clifford Geertz dalam mendefinisikan kebudayaan, Geertz tidak dapat memisahkan kebudayaan itu sendiri dari simbol-simbol. Kebudayaan baginya merupakan, antara lain:

---

<sup>25</sup>Yoyon Riono Marlina, Muhammad Arpah, *Sosiologi Pertanian* (Nagari Koto Batru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, 2022), 44.

<sup>26</sup>Winarno Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 24.

- a. Kerangka aturan, makna, dan simbol yang mapan yang digunakan individu untuk mengkonseptualisasikan lingkungan mereka dan mengartikulasikan emosi mereka.
- b. Kerangka kognitif yang diwariskan yang kadang-kadang bermanifestasi dalam representasi simbolis, memungkinkan individu untuk terlibat dalam komunikasi dan meningkatkan pemahaman mereka tentang perspektif eksistensial.
- c. Satu set alat simbolis yang dirancang untuk mengatur perilaku dengan memanfaatkan sumber informasi eksternal.
- d. Budaya berfungsi sebagai jaringan simbol, memfasilitasi pemahaman, penerjemahan, dan interpretasi fenomena budaya. Hal itu terjadinya interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sosial budayanya.<sup>27</sup>

Budaya terdiri dari banyak komponen rumit, termasuk struktur agama dan politik, tradisi, bahasa, pakaian, dan aspek lainnya. Ini menyoroti peran penting yang dimainkan budaya dalam keberadaan manusia, menyebabkan banyak orang menganggapnya tertanam secara turun-temurun. Terlibat dalam komunikasi lintas budaya dan beradaptasi dengan kesenjangan budaya menggarisbawahi sifat budaya yang diperoleh. Akibatnya, budaya dapat dipahami melalui unsur-unsur yang

---

<sup>27</sup>Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* Vo. 1, no. 1 (2011): 34–36, <https://jurnaluf.uinsa.ac.id/index.php/religio/article/view/275>.

terkait dengan rasionalitas dan cara hidup dinamis yang mengalami transformasi dan perkembangan abadi.

Defenisi kebudayaan menurut para ahli, yaitu:

- a. Herskovits menganggap budaya sebagai bentuk yang diturunkan melalui keturunan dan kemudian diakui sebagai superorganik.<sup>28</sup>
- b. Andreas Eppink berpendapat bahwa budaya mencakup spektrum luas pemahaman, nilai, norma, ilmu pengetahuan, dan berbagai elemen sosial, agama, dan struktural, bersama dengan ajaran intelektual yang mendefinisikan masyarakat tertentu.<sup>29</sup>
- c. Edward Burnett Tylor menegaskan bahwa budaya adalah konstruksi multifaset, yang terdiri dari akumulasi pengetahuan, kepercayaan, ekspresi artistik, prinsip-prinsip moral, sistem hukum, praktik adat, dan berbagai keterampilan yang diperoleh individu dalam konteks masyarakat.<sup>30</sup>
- d. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menjelaskan manifestasi budaya yang mencakup berbagai bentuk ekspresi artistik, preferensi estetika, dan produksi komunal.

---

<sup>28</sup> Fikki, *Wawasan Sosial Budaya: Pengantar Bagi Kalangan Kesehatan*, ed. Fikki (Kendari: Guepedia The First On-Publisher in Indonesia, 2020), 45–46.

<sup>29</sup> Bety Diana Serly Hetharion, *ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR*, ed. Moh Suardi (Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2023), 48.

<sup>30</sup> M.Hut Asriyanti Syarif, S.P., M.Si, Muhammad, S.Hut., *Inti Sari Sosiologi Pertanian* (Makassar, 2017), 32.

- e. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari semua ide dan karya manusia yang harus dipelajari bersama melalui budi pekerti yang diciptakan.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah kumpulan ide dan pengetahuan yang ada dipikiran orang. Karena itu, kebudayaan cenderung universal dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kebudayaan juga tercermin dalam hal-hal yang dibuat oleh orang-orang yang berbudaya, seperti perilaku mereka dan benda-benda yang mereka buat.

Ada beberapa fungsi dan hakikat kebudayaan dalam kehidupan seseorang, yaitu:

## 2. Fungsi Kebudayaan

Fungsi dari kebudayaan ialah mengatur seseorang untuk memahami cara yang seharusnya untuk berperilaku dalam kehidupan dan menentukan sikapnya ketika berbicara dengan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Kebudayaan berfungsi sebagai:

- a. Suatu hubungan terhadap pedoman antar kelompok atau manusia.
- b. Tempat untuk memberikan atau menyalurkan perasaan dan kehidupan lainnya.
- c. Sebagai penuntun kehidupan seseorang.
- d. Sebagai perbedaan antara manusia dan binatang

### 3. Hakikat Kebudayaan

- a. Kebudayaan tercapai dan terjalin dari tindakan manusia.
- b. Kebudayaan sudah ada sebelum generasi lahir dari kebudayaan itu tidak dapat hilang sekalipun generasi tidak ada.
- c. Kebudayaan dibutuhkan bagi manusia dan dicapai dalam perilakunya.
- d. Kebudayaan sebagai aturan-aturan yang memberikan kewajiban.

Dari beberapa fungsi dan hakikat kebudayaan dapat dipahami bahwa dalam suatu masyarakat tentunya terikat oleh suatu sistem adat yang dari dalamnya mereka dikenal sebagai suatu kelompok yang memiliki nilai-nilai kebudayaan dan juga dari hal itulah dalam suatu kelompok kebudayaan dipercaya sebagai suatu penuntun kehidupan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Simbol

Menurut KBBI, simbol secara harafiah merujuk pada sesuatu yang mewakili atau mewakili entitas lain, seperti tanda, lukisan, kata-kata, lencana, dan sebagainya, yang menunjukkan proses menggabungkan dua elemen menjadi satu kesatuan. Kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani dan secara etimologis diartikan sebagai "penyatuan dua hal menjadi satu", yang menunjukkan proses menggabungkan dua elemen menjadi satu

kesatuan,<sup>31</sup> contohnya warna hitam yang menggambarkan kematian.  
<sup>32</sup>*Something which stands for or represents something else.* Simbol (*Simbolon*) dipahami sebagai tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu terhadap seseorang.

Simbol merupakan sebuah pendekatan yang baik terhadap ilmu antropologi dan sosiologi. Viktor Turner percaya bahwa penelitian antropologi simbol sangat penting, terutama dalam hal ritual dan agama. Ritual agama memiliki makna dan fokus tertentu, yang dianalisis secara deskriptif dalam penelitian Turner. Dalam prosesi adat dan keagamaan, simbol dianggap sangat penting dan tidak dapat diabaikan.

Simbol memiliki fungsi dalam mengaitkan manusia dengan penciptanya. Pengalaman manusia mendorong imajinasi tertinggi, yang meningkatkan pemahaman kita tentang hal-hal yang nyata dan tidak terlihat. Dalam situasi seperti ini, seseorang menunjukkan kemampuan untuk melampaui batas dirinya dan memahami yang ilahi dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat mengubah tindakan mereka. Secara khusus, simbol-simbol ini digunakan dalam agama dan kepercayaan untuk memperkenalkan manusia kepada penciptanya.

Turner menjelaskan bahwa simbol adalah komponen utama ritual yang tetap ada dan penting untuk strukturnya. Dalam konteks

---

<sup>31</sup>Lorens Bagus, *Kamus filsafat* (Jakarta, 1996), 1007–1008.

<sup>32</sup>Jeri Ardiansia, *Pernikahan Di Sumbawa Adat & Makna Simbol* (Indramayu, 2022), 26.

kebudayaan, simbol-simbol ini berfungsi sebagai representasi dari dunia yang terlihat dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang membutuhkan simbol ini untuk memahami dan merespon lingkungan yang mereka hadapi setiap hari.<sup>33</sup> Secara ontologis, simbol atau tanda dimengerti sebagai kehidupan manusia, dimensi horizontal, dan juga simbol dimakna bentuk dasar keyakinan transenden pada dimensi vertikal.

Simbol menjadi gambaran secara tidak langsung, tetapi dengan menggunakan analogi. Turner menjelaskan bahwa simbol merupakan bagian penting dari ritual yang masih ada dan penting bagi strukturnya. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai representasi dari dunia yang dapat dilihat dan diamati dalam kehidupan, dan semua orang membutuhkan simbol ini untuk memahami dan bertindak atas lingkungan yang mereka hadapi setiap hari.<sup>34</sup> Simbolisasi menjadi alat dan tujuan terhadap keperluan hidup seseorang. Sebuah simbol tidak dapat digarap secara tuntas oleh ungkapan konseptual (bahasa yang sudah terbentuk).

Simbol menantang untuk berpikir, tetapi berpikir dibutuhkan bahasa. Dengan adanya bahasa simbol tidak akan pernah tertafsir sampai selesai.<sup>35</sup> Dibiayuharda, menyatakan simbol menyampaikan aspek perilaku

---

<sup>33</sup>Agustianto A, "makna simbol dalam kebudayaan manusia," *ilmu Budaya* vol 8 (2011): 2.

<sup>34</sup>Nurhayati Tine, *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal di Gorontalo* (Gorontalo, 2018),

<sup>35</sup>Ibid.,53-54.

dari kenyataan atau “rahasia” kenyataan tidak akan disampaikan dengan alat pengenalan lain. Simbol “berkaki dua”, sebagai akar dalam bahasa, dan dalam siklus kehidupan seseorang, sehingga susah untuk ditafsirkan secara tuntas.

Clifford Geertz mengatakan kebudayaan adalah sistem arti dan simbol yang dibuat oleh orang-orang untuk mendefinisikan dunia mereka, mengungkapkan perasaan mereka, dan menilai pola makna yang ditransmisikan secara historis. Dalam bentuk simbolik, ini digunakan untuk berkomunikasi, menyimpan, dan mengembangkan pengetahuan serta perspektif tentang kehidupan, yang mencakup perilaku dan sumber informasi di luar tubuh fisik.<sup>36</sup>

Identitas dan status sosial seseorang sangat penting dalam kebudayaan masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja memilih simbol-simbol untuk Upacara *Rambu Solo* dengan hati-hati, tetapi perlu diingat bahwa pilihan simbol harus mempertimbangkan identitas sosial karena jumlah simbol yang digunakan dalam ARS menunjukkan identitas sosial keluarga yang mengadakan upacara tersebut. Melanggar peraturan ini dianggap melanggar adat.

Dalam sistem kebudayaan ritus dapat diartikan sebagai ritual. Ritual tidak terpisah dari kehidupan manusia bahkan bisa menjadi

---

<sup>36</sup>John B. Thompson, *Kritik Ideologi Global* (Banguntapan Yogyakarta, 2015), 186.

hal yang utama dalam kehidupan seseorang, baik secara personal maupun kelompok. Individu maupun kelompok masyarakat mengonstruksi dan memunculkan kembali sejarah asal mereka dengan melakukan ritual khususnya dalam melakukan *unnosok induk* sebagai suatu adat kebiasaan dalam upacara *rambu solo*. Dengan demikian, identitas dalam masyarakat akan terlihat secara kasat mata apabila dimaknai dalam sebuah ritual.<sup>37</sup>

Viktor Turner salah satu orang antropolog budaya dari Inggris, dalam pengembangan studi van Gennep melalui sebuah karyanya yang cukup terkenal *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Turner mengatakan bahwa, upacara ritual tidak sekedar mekanisme upacara lahiriah belaka, melainkan suatu proses tindakan manusiawi kultural yang penuh dengan makna simbolis. Dalam studinya mengenai tahap ambang (liminal stage), menunjukkan bahwa upacara ritual tidak hanya sekedar jawaban terhadap keperluan manusia, melainkan sungguh-sungguh tindakan manusiawi yang penuh dengan makna.<sup>38</sup>

Manusia sudah terikat dengan ritus sejak lahir dan tidak ada tindakan manusia yang lepas dari ritus. Oleh karena itu, keterkaitan antara ritus dan realita dalam kehidupan manusia terjalin secara alami.<sup>39</sup> Dari ritus

---

<sup>37</sup>Susanti Tote, "Kajian Teologis-Kontekstual Ritus Ma'dokko Uai Di Suppirang Dengan Menggunakan Model Sintesis," 2022, 9–10.

<sup>38</sup>Emanuel Martasudjita, *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta, 2011),

<sup>39</sup>Arnold Van Gennep, *The Rites of Passage, Terjemahan Monika B. Vizedom and Gabrielle L., Caffé* (London and Henley: Routledge and Kegan Paul, 1997), 3.

dapat dipakai sebagai wadah untuk mewujudkan realita dan aktivitas kehidupan seseorang yang telah tersusun dan diterima secara umum.

## **B. Simbol Dalam Perspektif F.W. Dilistone.**

### 1. Biografi F.W Dilistone

Frederick William Dillistone lahir di Sompting, Inggris, pada tanggal 9 Mei 1903. Ia adalah seorang pendeta dan profesor teologi di Wycliffe College, Toronto, dengan spesialisasi Teologi Sistemika. Selain itu, Dillistone adalah seorang penulis aktif di Departemen Pendidikan Kristen, membantu dalam merencanakan dan menulis buku tentang ajaran Gereja. "Christianism and Symbolism" adalah salah satu karyanya yang paling terkenal, *The Christian Interpretation of Redemption, Traditional Symbols and the Modern World, The Power of Symbol in Religion and Culture*, dan lain-lain.<sup>40</sup>

F.W. Dilistone memiliki perspektif yang menarik tentang simbol; dengan menggabungkan berbagai perspektif dari berbagai sumber acuan penelitiannya, dia menguraikan teori simbol secara menyeluruh. Pemahaman kita tentang simbol dan kekuatannya sangat dipengaruhi oleh hal ini. Simbol menjadi penting karena memengaruhi cara seseorang mengekspresikan dan merefleksikan kehidupan mereka, baik dalam aspek horizontal maupun vertikal, yang berkaitan dengan

---

<sup>40</sup>F.W. Dilistone, *The Power Of Symbols* (London: SCM Press, 1986).

hubungan mereka dengan sesama manusia dan yang transenden, atau Tuhan. Dengan demikian, penggunaan simbol memungkinkan ekspresi eksistensi manusia. Dari perspektif ini, Dilistone dipandang sebagai ahli dalam cabang filsafat eksistensial, yang mengakui keberadaan seseorang dalam dunia dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu baru dengan menggunakan kebebasannya untuk memberikan kontribusi penting bagi kehidupan.

Menurut Dilistone, simbol tradisional tidak boleh dihapuskan karena mereka berbicara tentang kehidupan individu dan dapat memberikan arahan teologis dan dia berpendapat bahwa pemikiran tentang makna simbol dipengaruhi oleh kebebasan individu, yang membuat makna simbol terus berubah tanpa menghilangkan makna asalnya.

Teologi adalah sebuah ilmu untuk memperdalam tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan beragama dan mempelajari ilmu tentang Tuhan. Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani *Theologia* yang merupakan gabungan dua kata, yaitu *Theos* dan *Logos*.<sup>41</sup> Budaya tidak harus tertutup dan meninggalkan tradisi dan simbol-simbol masa lampau, namun mampu berdialog aktif dengan nilai-nilai yang terkandung oleh agama.

---

<sup>41</sup>Ricky Montag, *Doktrin Tentang Allah (Teologia Proper)*, ed. Amran Hapsan (Yogyakarta, 2023), 5.

Dalam kajian hermeneutik pada dasarnya menunjukkan proses teoritis dan metodologis yang memahami makna yang terkandung dalam tanda-tanda dan simbol-simbol yang kemudian digunakan dalam komunikasi langsung.<sup>42</sup> Simbol dalam kebudayaan bisa dipakai, namun perlu perhatian dalam menggunakan tanda atau simbol itu.

Kekayaan simbol-simbol dalam budaya sebagai bentuk ritus-ritus, litani, mitos, dan kearifan lokal dapat membentuk cara pandang, kebutuhan dan harapan. Yesus sendiri digambarkan sebagai Allah yang mempersatukan perbedaan.<sup>43</sup> Mitos dipercaya sebagai sakral dan memiliki nilai-nilai yang penting.<sup>44</sup> Kepercayaan tidak sekedar diyakini masyarakat, melainkan memberi pengaruh dan cara proses penalaran dalam masyarakat.

Manusia adalah makhluk simbolik yang senantiasa menafsir simbol-simbol untuk dapat menemukan makna. Pesan Kristen dalam simbol-simbol budaya adalah cara seseorang untuk menyampaikan makna. Teologi sebagai suatu upaya menafsir makna untuk dikonstruksi menemukan pesan dalam menjalani kehidupan. Gereja sebagai suatu kelompok sosio-kultural yang didalamnya cara menyampaikan pesan

---

<sup>42</sup>Jonar Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup dalam Kristus dan Menjadi Saksi-Nya* (Yogyakarta, 2022), 5.

<sup>43</sup>Pdt. (Em) Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse, *Berteologi Untuk Keadilan dan Kesetaraan* (Yogyakarta : Kanisius, 2020), 307.

<sup>44</sup>Ibid, 308-309.

berlangsung secara dialogis dengan simbol-simbol budayanya dimana ia hadir dan mengada.<sup>45</sup>

Simbol adalah suatu objek yang mewakili suatu gagasan, untuk memberikan makna yang sama sekali berbeda jauh lebih dalam dan lebih signifikansi.<sup>46</sup> Simbol, menurut F.W. Dilistone, adalah fokus perhatian khusus yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan dasar pengertian bersama. Keberadaan simbol sangat penting dalam setiap bentuk komunikasi, baik melalui bahasa maupun media lainnya. Karena simbol memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman dan interaksi sosial, Dilistone berpendapat bahwa manusia hampir tidak dapat eksis tanpa mereka.<sup>47</sup>

Dilistone menekankan bahwa dari semua simbol, manusia yang hidup adalah yang paling penting. Ini karena manusia memiliki kemampuan untuk mencapai potensi penuhnya dalam berbagai aspek kehidupan, secara keseluruhan berkembang dalam hubungannya dengan alam semesta.<sup>48</sup> Baginya, simbol-simbol tidak hanya memiliki makna asli atau fisik, melainkan mencerminkan realitas spiritual atau filosofis yang lebih dalam. Jadi, simbol-simbol dapat mengungkapkan konsep kompleks

---

<sup>45</sup>Meily M. Wagiu Denni H.R. Pinontoan, Samuel Selanno, Ivan R.B. Kaunang, *Perspektif Sosiologi Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, PUKKAt., 2024, 126.

<sup>46</sup>Dian Tika Sujata, *Buku Ajar Simbol Visual PATICCASAMUPPADA* (Yogyakarta, 2022), 10.

<sup>47</sup>Maclver M.R, *Society (Devizez, WILTS, United Kongdom: Macmillan, 1950)*, dikutip F.W. Dilistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta :Penerbit Kanisius, 2002), 15.

<sup>48</sup>F.W. Dilistone, *The Power of symbol* (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 225.

yang susah dimengerti dengan kata-kata. Selain itu, seseorang meninggalkan kenangan yang dikenang untuk waktu yang lama melalui ungkapan, tindakan, dan perasaan. Ini menunjukkan penghormatan terhadap figur atau orang yang telah memberikan kontribusi penting.<sup>49</sup>

Manusia tidak hanya sebagai makhluk yang berakal budi, makhluk sosial, makhluk ekonomi melainkan juga sebagai makhluk simbol yang pada dasarnya bahwa manusia berpikir, mengungkapkan isi hatinya, bekerja dengan perkataan simbolis. Dilistone menegaskan gagasan dasar ahli Ernst Cassirer, yang menggambarkan manusia sebagai "animal symbolicum". Menurut pandangan ini, orang dapat mencapai puncak realitas dalam diri mereka dengan menggunakan simbol.<sup>50</sup> Kedua Susanne K. Langer mengungkapkan bahwa seseorang melalui perilaku simbolisnya menyampaikan perilakunya lebih tinggi dari makhluk lainnya, ini terlihat dalam kuasa pengembangan dan mengubah perilakunya.<sup>51</sup> Manusia simbolis lebih tinggi kedudukannya dari setiap makhluk lainnya.

Simbol mempunyai makna tersendiri atau memiliki nilai dan hal ini daya dari kekuatan simbol mampu mendorong kita untuk memikirkan apa yang menjadi makna dari simbol itu.<sup>52</sup> Sebuah simbol dapat dipandang sebagai:

---

<sup>49</sup>F.W. Dilistone, *The Power Of Symbols*, 228.

<sup>50</sup>Ibid., 10.

<sup>51</sup>F.W. Dilistone, *Chriatinity and Symbolism* (Philadelphia: The Wetminster Press, 1955), 23.

<sup>52</sup>F.W. Dilistone, *The Power Of Symbol* (London: SCM Press, 1986), 21.

1. Sebuah kata atau barang.
2. Mewakili atau memberikan gambaran sebagai isyarat.
3. Sesuatu yang lebih besar atau tertinggi.<sup>53</sup>

Manusia mempunyai keunikan dalam kebebasan untuk bisa mendapatkan, merubah, dan menentukan nilai-nilai dalam simbol. Konsep "kerja simbolik" mengacu pada kebebasan individu untuk memilih bagaimana menggunakan simbol untuk mewakili berbagai nilai. Cara simbolik digunakan seseorang dengan cara tertentu untuk membentuk hal-hal khusus dengan mewakili hal-hal lainnya.<sup>54</sup> Cara simbolik ini membentuk kehidupan seseorang yang belum mengenal dunia luar dan juga tingkat paling beradab.

Adapun ciri-ciri dari sebuah simbol ialah:

- a. Simbol bersifat figuratif, selalu menunjuk terhadap sesuatu diluar dirinya.
- b. Simbol memungkinkan kita untuk dapat dimengerti.
- c. Simbol mempunyai daya kekuatan yang melekat.
- d. Simbol memiliki akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>F.W. Dilistone, *The Power Of Symbol* (London: SCM Press, 1986), 20.

<sup>54</sup>S.I. Hayakawa dalam Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya Pandang Nerkomunikasi Dengan Orang Yang Berbudaya* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998), 96-97.

<sup>55</sup>F.W. Dilistone, *The Power Of Symbol*, 127.

Simbol berhubungan terhadap kehidupan seseorang tidak hanya secara individu melainkan juga manusia secara kelompok. Melalui simbol seseorang berhubungan dan bertindak dalam menghayati dirinya. Komunikasi dibuat untuk menghadapi kenyataan yang ada. Simbol-simbol yang sudah ada dipakai untuk memberi pengaruh perubahan manusia sebagai individu maupun masyarakat lainnya.

Hakekat simbol dikarenakan hasil dari pemikiran seseorang kepada objek yang diterima oleh dengan baik dan proses berpikir, berefleksi ditengah kondisi, pengalaman seseorang yang beragam, yang bisa mendapatkan suatu pengertian baru, mengembangkan atau mengganti arti makna simbol itu sendiri. Dilistone menekankan gagasan utama Victor Turner, yaitu bahwa makna baru hanya dapat ditambahkan dalam konteks simbol yang sudah ada, dan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk memberikan interpretasi pribadi terhadap makna umum simbol.<sup>56</sup>

Jadi, sebuah simbol dapat mempersatukan atau menggabungkan suatu segi pengalaman manusia yang sudah dikenal dengan baik terhadap apa yang mengatasi pengalaman itu ataupun pengungkapannya. Simbol bisa berupa kata, tindakan atau gambar. Sebuah simbol berfungsi untuk menghubungkan pikiran manusia dengan realitas yang ada.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>F.W. Dilistone, *the power of symbols* (London: SCM Press, 1986), 114.

<sup>57</sup>F.W. Dilistone, *The Power Of Symbols*, 28.